



Mengintegrasikan Administrasi Perkawinan dengan Kesehatan Reproduksi untuk Mencegah Stunting: Peluang dan Tantangannya di Masyarakat

Rosdalina Bukido,^{a,1*} Syahrul Mubarak Subeitan,^{b,2} Melissa Sutrisno,^{c,3} Abdul Fajri Kolopita,^{d,4} Anisa Jihan Tumiwa,^{d,5}

^a Faculty of Sharia, Institut Agama Islam Negeri Manado, Jl. Dr. S.H. Sarundajang, Kawasan Ringroad I, Malendeng Manado Kode Pos 95128, Manado, Indonesia

^b Faculty of Sharia, Institut Agama Islam Negeri Manado, Jl. Dr. S.H. Sarundajang, Kawasan Ringroad I, Malendeng Manado Kode Pos 95128, Manado, Indonesia

^c Faculty of Sharia, Institut Agama Islam Negeri Manado, Jl. Dr. S.H. Sarundajang, Kawasan Ringroad I, Malendeng Manado Kode Pos 95128, Manado, Indonesia

^d Sharia, King Khalid University, Abha 62529, Saudi Arabia

^e Gadjah Mada University, Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta 55281, Indonesia

¹ rosdalina.bukido@iain-manado.ac.id; ² syahrul.subeitan@iain-manado.ac.id; ³ melissa.sutrisno@iain-manado.ac.id; ⁴ 442814805@kku.edu.sa; ⁵ anisajihantumiwa@mail.ugm.ac.id

* Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: January, 30 2024

Revised: November, 22 2024

Accepted: November 26 2024

Keywords

Elsimil
administrasi perkawinan,
kesehatan reproduksi
stunting

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peran sertifikat Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil (Elsimil) sebagai kebijakan integratif antara administrasi perkawinan dan kesehatan reproduksi untuk mencegah stunting di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan desain studi kasus di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Selatan, Gorontalo. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan 10 calon pengantin, 5 petugas KUA, dan 3 tokoh agama, serta analisis dokumen kebijakan terkait. Temuan menunjukkan bahwa sertifikat Elsimil berperan penting dalam skrining risiko kesehatan calon pengantin, terutama wanita, yang memiliki tingkat risiko stunting lebih tinggi dibandingkan pria. Namun, implementasi program ini menghadapi tantangan, termasuk



kurangnya sosialisasi dan pemahaman masyarakat, keterbatasan akses teknologi, serta pengaruh faktor sosial-ekonomi dan budaya. Respon masyarakat terhadap Elsimil bervariasi, dengan sebagian mendukung program ini karena manfaatnya, sementara yang lain merasa kurang teredukasi. Penelitian ini menyarankan peningkatan strategi penyuluhan, koordinasi lintas sektor, dan penguatan regulasi untuk memastikan keberhasilan program. Studi ini berkontribusi dalam memperkuat kebijakan berbasis administrasi perkawinan sebagai upaya proaktif pencegahan stunting dan menyediakan rekomendasi untuk replikasi program di wilayah lain.

1. Introduction

Perkawinan di Indonesia membutuhkan sertifikat Elsimil sebagai syarat administratif bagi calon pengantin, terutama perempuan (Sumantri, Rahmat, and Dermawan 2023). Elsimil sendiri merupakan akronim dari Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil (Darmawan and Kurniawan 2023). Langkah ini tidak hanya menjadi kewajiban administratif semata, melainkan juga strategi proaktif dalam mencegah stunting setelah pernikahan (Lisnarini, Suminar, and Setianti 2022). Kebijakan ini telah diterapkan pemerintah dengan tujuan yang jelas, terutama dalam proses administrasi pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA). Sertifikat Elsimil tidak sekadar menjadi bagian dari prosedur administratif, melainkan juga memiliki peran yang signifikan dalam menegakkan validitas hukum dalam ikatan sakral pernikahan (Dermawan et al. 2023). Oleh karena itu, dalam konteks ini, studi yang mengkaji peranan dan signifikansi sertifikat Elsimil menjadi sangat relevan, terutama dalam menguraikan implikasi praktisnya serta perspektif kelslaman terkait kebijakan ini.

Berdasarkan data yang ditemukan, prevalensi stunting di Indonesia telah menjadi tantangan kesehatan yang serius selama beberapa dekade. Menurut Kehi (2022), tingkat stunting pada anak-anak Indonesia telah menurun dari 41,5% pada tahun 2000 menjadi 31,8% pada tahun 2020. Namun, pada Januari 2023, Kementerian Kesehatan melaporkan penurunan lebih lanjut menjadi 21,6%, turun dari 24,4% pada tahun 2021. Meskipun ada penurunan, sebagian besar provinsi di Indonesia masih memiliki tingkat stunting yang lebih tinggi daripada rata-rata global. Pemerintah telah menetapkan target untuk lebih lanjut mengurangi prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Rokom 2023). Stunting di Indonesia erat kaitannya dengan faktor sosial-ekonomi dan telah terkait dengan homogenisasi pertanian di beberapa daerah. Upaya untuk mengatasi stunting melibatkan berbagai langkah, termasuk peningkatan status gizi dan koordinasi antara berbagai kementerian dan lembaga.

Penelitian terkait kesehatan reproduksi perempuan pasca menikah telah menunjukkan hubungan yang erat antara status kesehatan ibu dan risiko stunting pada anak, seperti yang diungkap oleh Black et al. (2013) dan Kozuki et al. (2012). Namun, literatur ini cenderung terbatas pada dimensi kesehatan tanpa mengeksplorasi bagaimana kebijakan administrasi perkawinan dapat berkontribusi pada pencegahan stunting. Sertifikat Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil (Elsimil), sebagai kebijakan pemerintah Indonesia, menawarkan pendekatan unik yang mengintegrasikan administrasi perkawinan dengan pencegahan stunting (Sulandjari et al. 2023). Sertifikat ini tidak hanya memastikan kesiapan kesehatan calon pengantin melalui evaluasi risiko reproduksi tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pencegahan yang dapat menjangkau akar masalah stunting sejak sebelum pernikahan Unnithan (2019).

Studi-studi seperti Sezgin (2023) dan Abd Hak et al. (2017) telah menyoroti pentingnya persyaratan administratif dalam konteks hukum dan sosial, termasuk relevansinya dalam hukum Islam. Namun, mereka belum secara spesifik membahas dampaknya terhadap isu kesehatan masyarakat seperti stunting. Selain itu, meskipun World Health Organization (2023) dan UNICEF (2021) mendokumentasikan pentingnya pendekatan lintas sektor dalam program kesehatan, hubungan antara administrasi perkawinan berbasis agama seperti Elsimil dan pencegahan stunting masih menjadi celah literatur yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengkaji peran sertifikat Elsimil sebagai kebijakan integratif yang menghubungkan administrasi perkawinan dengan strategi pencegahan stunting, menawarkan kontribusi nyata pada pengembangan kebijakan kesehatan nasional yang berkelanjutan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman masyarakat dan pelaksana kebijakan tentang peran sertifikat Elsimil dalam administrasi perkawinan, serta untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan ini dalam mencapai tujuan kesehatan nasional. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model integrasi antara kebijakan berbasis agama dan kesehatan masyarakat dalam konteks negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia. Selain itu, secara praktis, temuan penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pemerintah dalam memperbaiki regulasi administrasi perkawinan dan meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologis, kesehatan masyarakat, dan hukum Islam. Penelitian ini juga menyoroti tantangan implementasi sertifikat Elsimil dari tingkat kebijakan hingga masyarakat akar rumput, serta menawarkan solusi yang berlandaskan bukti untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini tidak hanya fokus pada pencegahan stunting secara umum, tetapi juga menempatkan administrasi perkawinan sebagai titik strategis dalam intervensi kesehatan masyarakat, dengan implikasi luas pada peningkatan kualitas hidup generasi mendatang.

2. Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan desain studi kasus untuk menelaah efektivitas penerapan sertifikat Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil (Elsimil) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Selatan, Gorontalo (Huda 2022). Studi kasus dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap implementasi sertifikat Elsimil dalam konteks administrasi perkawinan. Pendekatan ini relevan karena memberikan ruang untuk memahami dinamika sosial, administratif, dan kesehatan dalam pelaksanaan kebijakan di tingkat lokal. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, bertujuan menggali informasi rinci terkait pengalaman, tantangan, dan pandangan para pemangku kepentingan terhadap sertifikat Elsimil.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan di KUA untuk memahami prosedur administrasi perkawinan dan pelaksanaan sertifikat Elsimil secara langsung. Wawancara mendalam melibatkan 10 calon pengantin (5 perempuan dan 5 laki-laki), 5 petugas KUA, dan 3 tokoh agama setempat. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) calon pengantin yang telah mendaftar untuk menikah di KUA Kota Selatan dalam enam bulan terakhir, (2) petugas KUA yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan administrasi perkawinan, dan (3) tokoh agama yang terlibat dalam penyuluhan atau pembinaan calon pengantin. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh berasal dari individu yang relevan dengan topik penelitian (Ali 2021).

Selain wawancara, studi dokumen dilakukan untuk menganalisis kebijakan pemerintah terkait Elsimil, dokumen administrasi perkawinan, serta laporan implementasi program.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola pikir, pendapat, dan perspektif tentang penerapan sertifikat Elsimil. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti efektivitas program, tantangan implementasi, dan persepsi masyarakat.

3. Results and Discussion

a. Fenomena Stunting

Stunting adalah masalah kesehatan yang terus menjadi tantangan utama di Indonesia, meskipun prevalensinya telah menurun secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Program seperti sertifikat Elsimil dirancang untuk mendukung pencegahan stunting melalui kesiapan kesehatan calon pengantin, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait penyuluhan dan akses masyarakat. Fenomena stunting adalah masalah global yang menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak di seluruh dunia. Stunting terjadi ketika anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhan kritis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan mereka, mulai dari konsepsi hingga usia dua tahun. Akibatnya, anak mengalami gangguan pertumbuhan fisik yang mengakibatkan tinggi badan mereka lebih pendek dari standar usia mereka.

Table 1. Program KUA Terkait Kesehatan

No	Program	Keterangan
1	Bimwin	Program pembinaan calon pengantin dan pasangan usia subur, ibu hamil, pasca persalinan, pasca lahiran bayi 0-59 bulan
2	Elsimil	Kerjasama dengan kesehatan, melibatkan PLKB dan Puskesmas setempat
3	Tancap Nikah	Program pemeriksaan kesehatan

Data: KUA Kota Selatan, Kota Gorontalo

Kantor Urusan Agama (KUA) mengimplementasikan Program Bimwin yang mencakup pembinaan dari pra nikah hingga pasca nikah dan TANCAP Nikah yang menitikberatkan pada pemeriksaan kesehatan calon pengantin. Program ini dirancang untuk memberikan panduan menyeluruh dalam persiapan kehidupan berumah tangga dan memastikan kesehatan kedua belah pihak sebelum menikah. Aplikasi Elsimil menjadi bagian penting dari kerjasama KUA dengan sektor Kesehatan, di mana KUA berperan dalam menyampaikan informasi kepada calon pengantin dan memastikan penerapan Elsimil terkoordinasi dengan baik.

Selanjutnya, data yang berasal dari wawancara dengan seorang Penyuluh Keluarga Berencana di Kecamatan Kota Selatan, Gorontalo, pada tahun 2023, terjadi perubahan dalam penerapan sertifikat elsimil, yang sebelumnya melibatkan pengunduhan aplikasi elsimil melalui website Catin. Seiring perubahan ini, Tim Pendamping Keluarga meminta data calon pengantin selama pemeriksaan kesehatan di Puskesmas, dan kemudian memasukkan data tersebut ke dalam website elsimil mereka sendiri. Indikator akan menunjukkan apakah calon pengantin berisiko atau ideal terkait stunting. Sertifikat elsimil akan dikeluarkan oleh Tim Pendamping Keluarga, dan ada opsi untuk mencetak sertifikat atau mengirimkannya melalui WhatsApp jika sertifikat tidak dapat diserahkan langsung saat akad nikah berlangsung.

Table 2. Perbandingan Penerapan Sertifikat Elsimil Tahun 2022 dan 2023

Tahun	Bentuk Penerapan	Metode Penerimaan Sertifikat
2022	Unduh Aplikasi dari Website	Langsung Diberikan saat Akad Nikah

2023	Data diambil selama Pemeriksaan	Dikeluarkan oleh Tim Pendamping Keluarga
------	---------------------------------	--

Data: BKKBN Kota Gorontalo

Data selanjutnya mencakup informasi terkait penerapan program Elsimil yang dilakukan oleh BKKBN, dengan fokus pada kerjasama dengan Kementerian Agama, dalam hal KUA, dan penerapan sertifikat Elsimil untuk pencegahan stunting. Hal tersebut dapat diidentifikasi beberapa aspek utama seperti fokus target, perubahan kebijakan, dan hambatan yang dihadapi pada tahun 2022 dan 2023.

Table 3. Evaluasi Penerapan Elsimil Tahun 2022 dan 2023

Tahun	Fokus Target	Keterangan Sertifikat	Hambatan dan Kendala
2022	Catin saja	Ada, Resiko atau tidak	Tahap pengembangan
2023	Pasangan usia subur, ibu hamil	Tidak ada	Pembenahan aplikasi

Data: BKKBN Kota Gorontalo

Pada tahun 2023, fokus program Elsimil diperluas untuk mencakup pasangan usia subur, ibu hamil, pasca persalinan, dan bayi baru lahir. Sertifikat Elsimil tidak lagi memberikan keterangan risiko atau tidak langsung kepada calon pengantin, melainkan hanya diketahui oleh Tim Pendamping Keluarga. Kendala terkait pengembangan aplikasi dan persyaratan KUA juga diidentifikasi. Evaluasi tahunan akan memengaruhi penerapan pada tahun berikutnya. Adapun data terkait hasil skrining kesehatan terhadap pasangan calon pengantin (catin) di Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo pada tahun 2023 untuk menilai apakah mereka berisiko terhadap stunting atau tidak.

Table 4. Hasil Skrining Kesehatan Catin 2023

No	Hasil	Catin Wanita	Calon Pria
1	Beresiko	28 (87,5%)	13 (19%)
2	Tidak Beresiko	4 (12,5%)	19 (59%)
	Total	32 (100%)	32 (100%)

Data: Puskesmas Kota Selatan, Kota Gorontalo

Berdasarkan data skrining kesehatan calon pengantin di Kecamatan Kota Selatan, kendala utama dalam implementasi program Elsimil adalah kurangnya penjelasan yang memadai dari pihak kelurahan dan puskesmas tentang manfaat dan penggunaan aplikasi ini. Hambatan ini diperparah oleh faktor sosial-ekonomi seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, waktu, dan sumber daya keuangan, yang membatasi partisipasi masyarakat. Selain itu, norma budaya yang membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi juga menjadi tantangan signifikan, terutama dalam komunitas dengan norma tradisional yang kuat.

Misalnya, Kota Gorontalo pada tahun 2023, terlihat bahwa 28 calon pengantin wanita (87,5%) dan 13 calon pengantin pria (19%) memiliki risiko stunting. Sebaliknya, hanya 4 calon pengantin wanita (12,5%) dan 19 calon pengantin pria (59%) yang dianggap "Tidak Beresiko". Analisis ini menunjukkan ketidakseimbangan risiko antara kedua jenis kelamin, dengan presentase risiko yang lebih tinggi pada calon pengantin wanita. Penting untuk dicatat bahwa kondisi kesehatan reproduksi calon pengantin, terutama ibu, dapat berdampak signifikan pada kesehatan anak yang akan lahir. Status gizi ibu, akses terhadap perawatan kesehatan selama kehamilan, dan praktik gizi selama kehamilan memiliki peran kunci dalam mencegah stunting pada anak. Penelitian oleh Black et al. (2013) menunjukkan hubungan erat antara kekurangan gizi pada ibu dan risiko stunting pada anak. Selain itu, Brown et al. (2002) menekankan perlunya kesadaran terhadap praktik gizi yang baik selama kehamilan.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan peningkatan penyuluhan dan strategi komunikasi yang terfokus, terutama melalui kelurahan dan puskesmas, untuk menjangkau

masyarakat dengan keterbatasan sosial-ekonomi dan budaya. Penyediaan akses teknologi, pelibatan tokoh masyarakat, dan pendekatan berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam program Elsimil. Dengan langkah-langkah ini, program dapat lebih efektif dalam mendukung pencegahan stunting dan meningkatkan kesehatan generasi mendatang.

B. Integrasi Program Elsimil dengan TANCAP Nikah

Aplikasi Elsimil berfungsi sebagai alat skrining dan pendampingan yang dirancang untuk membantu calon pengantin (Catin) memahami dan mengurangi risiko kelahiran bayi dengan kondisi stunting. Dalam implementasinya, setiap pasangan Catin mendapatkan pendampingan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) di wilayah domisili masing-masing. Aplikasi ini menyediakan konten edukasi dan kuesioner yang dirancang khusus bagi pendamping keluarga—terdiri dari anggota PKK, kader KB, dan tenaga kesehatan—untuk memonitor risiko, termasuk status gizi, kesehatan reproduksi, paparan asap rokok, dan usia calon pengantin perempuan. Sertifikat Elsimil dihasilkan setelah pengisian kuesioner, menjadi dokumen administratif penting dalam proses pendaftaran nikah di KUA atau Dukcapil. Sesuai peraturan BKKBN, calon pengantin wajib memperoleh sertifikat ini minimal tiga bulan sebelum pernikahan (Darmawan and Kurniawan 2023).

Integrasi Elsimil dengan program TANCAP Nikah memperluas cakupan layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kesehatan yang langsung terhubung dengan pemberian imunisasi TT1. Langkah ini mencerminkan pendekatan holistik untuk mengoptimalkan proses skrining kesehatan calon pengantin (Sumantri et al., 2023). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan signifikan dalam risiko kesehatan antara calon pengantin wanita dan pria. Berdasarkan data skrining kesehatan, sebanyak 87,5% calon pengantin wanita memiliki risiko stunting, dibandingkan hanya 19% pada calon pengantin pria.

Ketidakseimbangan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor sosial, gizi, dan kebijakan kesehatan yang memengaruhi status kesehatan perempuan. Secara sosial, perempuan di Indonesia cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi dibandingkan pria, yang dapat memengaruhi tingkat kesadaran mereka terhadap gizi dan risiko kesehatan. Dari sisi gizi, prevalensi anemia pada perempuan usia subur yang lebih tinggi dibandingkan pria, seperti yang dilaporkan dalam beberapa studi sebelumnya (Sumantri, Rahmat, and Dermawan 2023), dapat menjadi salah satu penyebab utama tingginya risiko stunting pada calon pengantin wanita. Selain itu, kebijakan kesehatan yang belum sepenuhnya menyoroti kebutuhan spesifik perempuan, seperti akses ke suplementasi zat besi dan pendidikan gizi, turut berkontribusi terhadap disparitas ini.

Kurangnya penjelasan yang memadai dari pihak kelurahan atau puskesmas kepada calon pengantin terkait tujuan dan manfaat program Elsimil serta pentingnya deteksi dini risiko kesehatan juga menjadi kendala utama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan komunikasi dan koordinasi di antara pihak penyelenggara program, termasuk bidan desa, kelurahan, dan puskesmas, guna memberikan informasi yang konsisten dan lengkap kepada calon pengantin (Lisnari, Suminar, and Setianti 2022). Dengan demikian, program Elsimil tidak hanya dapat mencapai tujuannya dalam mencegah stunting tetapi juga mengatasi ketidakseimbangan risiko kesehatan antara calon pengantin wanita dan pria secara lebih efektif.

C. Pemahaman Calon Pengantin terhadap Sertifikat Elsimil

Penelitian ini menemukan adanya variasi yang signifikan dalam pemahaman dan pengalaman calon pengantin terkait aplikasi Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil (Elsimil). Meskipun sebagian calon pengantin mengakui pentingnya aplikasi ini dalam mendukung kesiapan menikah dan mencegah stunting, banyak yang belum memahami tujuan utama dan manfaatnya secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan tantangan dalam menyampaikan informasi secara merata kepada masyarakat dan memastikan calon

pengantin memiliki pemahaman yang cukup untuk memanfaatkan program ini secara optimal.

Variasi pemahaman ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya penyuluhan yang efektif dan konsisten dari pihak terkait, seperti kelurahan, puskesmas, dan penyuluh keluarga berencana (PLKB). Selain itu, ketidakseimbangan risiko kesehatan antara calon pengantin wanita dan pria menambah kompleksitas masalah ini. Berdasarkan data sebelumnya, 87,5% calon pengantin wanita memiliki risiko stunting dibandingkan dengan hanya 19% pria. Hal ini mencerminkan tantangan mendasar dalam memastikan bahwa calon pengantin wanita mendapatkan informasi dan intervensi kesehatan yang mereka butuhkan, mengingat faktor-faktor risiko seperti kekurangan gizi dan prevalensi anemia pada perempuan usia subur yang lebih tinggi dibandingkan pria.

Wawancara dengan beberapa narasumber mengungkapkan bahwa sebagian calon pengantin menyadari potensi besar aplikasi Elsimil dalam mengurangi risiko stunting, terutama pada anak-anak yang lahir dari pernikahan. Salah satu narasumber bahkan menekankan urgensi mempercepat penerapan Elsimil untuk mengatasi masalah kekurangan gizi dan kelainan yang sering terjadi pada anak-anak.

"Saya rasa aplikasi Elsimil ini sangat bagus. Kalau digunakan dengan baik, bisa membantu calon pengantin seperti kami untuk lebih siap, terutama dalam mencegah anak-anak lahir dengan masalah gizi seperti stunting." (Calon pengantin perempuan, 25 tahun)

Namun, wawancara lain juga menunjukkan bahwa banyak calon pengantin tidak memahami bahwa program ini adalah bagian dari TANCAP Nikah, sehingga partisipasi mereka sering kali tidak disertai pemahaman yang cukup tentang manfaat Elsimil. Selain itu, banyak yang merasa kurang mendapatkan penjelasan dari kelurahan atau puskesmas mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk mengikuti program ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan penyuluhan saat ini belum cukup menjangkau semua calon pengantin secara merata, terutama yang berasal dari kelompok rentan.

"Saya ikut pemeriksaan kesehatan untuk TANCAP Nikah, tapi ternyata itu juga termasuk Elsimil. Saya baru tahu setelah diberi tahu. Tidak ada penjelasan detail soal apa itu Elsimil dan kenapa saya harus mengikuti program ini." (Mantan calon pengantin perempuan, 26 tahun)

"Kami hanya diberi tahu untuk datang ke puskesmas, tapi tidak dijelaskan langkah-langkah selanjutnya atau manfaat dari program ini. Jadi, banyak yang datang hanya karena diwajibkan, tanpa tahu tujuan sebenarnya." (Calon pengantin laki-laki, 30 tahun)

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya intensif dalam meningkatkan penyuluhan dan komunikasi terkait program Elsimil, khususnya kepada calon pengantin wanita yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap stunting. Kolaborasi yang lebih baik antara berbagai pihak, seperti bidan desa, kelurahan, dan puskesmas, diperlukan untuk memastikan informasi yang jelas dan konsisten sampai kepada calon pengantin. Penyuluhan yang lebih fokus pada faktor risiko kesehatan perempuan, termasuk kebutuhan gizi dan perawatan reproduksi, dapat membantu mengurangi ketidakseimbangan risiko ini. Dengan langkah-langkah tersebut, program Elsimil dapat diimplementasikan secara lebih efektif, mendukung pencegahan stunting, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan generasi mendatang.

D. Perspektif KUA terhadap Penerapan Sertifikat Elsimil

Pengenalan terhadap aplikasi Elsimil dalam konteks administrasi pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Selatan, Gorontalo mengungkapkan sejumlah pemahaman dan pandangan dari calon pengantin serta pegawai KUA. Melalui serangkaian wawancara dengan narasumber yang sedang melakukan proses pendaftaran pernikahan, baik dari calon pengantin maupun pihak KUA, tergambar bahwa pemahaman tentang aplikasi Elsimil serta implementasinya dalam mendaftar pernikahan belum merata. Sementara

beberapa narasumber belum mengetahui aplikasi ini, mereka yang telah menggunakan atau mengetahuinya melihat potensi besar dalam upaya mencegah stunting. Namun, pandangan dari pegawai KUA menyoroti perlunya proses yang lebih baik dalam penerapan aplikasi ini serta penegasan akan pentingnya kesadaran dan persiapan yang matang bagi calon pengantin dalam rangka melindungi hak anak-anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut menyatakan bahwa sertifikat Elsimil kini menjadi salah satu syarat untuk mendaftar sebagai calon pengantin atau menikah. Namun, realisasi penerapannya masih memerlukan proses yang belum terealisasi sepenuhnya. Menurutnya, aplikasi ini memiliki potensi baik untuk mencegah stunting, namun masih dibutuhkan penyuluhan yang lebih mendalam terkait kewajiban calon pengantin dalam menggunakan aplikasi ini. Ia juga melihat pentingnya perlunya kesadaran dan persiapan yang matang bagi calon pengantin, baik dari segi finansial maupun mental, serta tanggung jawab orang tua dalam melindungi dan menjamin tumbuh kembang anak sesuai dengan hak-hak mereka.

Narasumber menyoroti potensi positif aplikasi Elsimil dalam mencegah stunting, namun merinci bahwa upaya penyuluhan yang lebih intensif diperlukan. Perspektif ini diperkuat oleh Efevbera et al. (2017), yang menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran dalam upaya pencegahan stunting. Narasumber juga menekankan pentingnya kesadaran dan persiapan matang, baik dari segi finansial maupun mental, bagi calon pengantin. Pemahaman akan tanggung jawab orang tua, seperti yang diuraikan dalam Flekkøy & Kaufman (1997), diakui sebagai elemen krusial dalam melindungi dan menjamin tumbuh kembang anak sesuai dengan hak-hak mereka.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa, sementara sertifikat Elsimil menandai kemajuan positif dalam upaya pencegahan stunting, langkah-langkah lebih lanjut perlu diambil untuk memastikan implementasi yang efektif dan memenuhi ekspektasi calon pengantin serta hak-hak anak yang sedang dalam proses tumbuh kembang.

E. Kurangnya Edukasi dan Informasi tentang Elsimil

Kurangnya edukasi dan informasi tentang Elsimil menciptakan tantangan dalam implementasi program ini, seperti tercermin dalam respons pegawai di Kantor Urusan Agama. Mereka mengakui potensi positif aplikasi Elsimil dalam mencegah stunting dan mempersiapkan pernikahan, namun melihat adanya dua sudut pandang yang perlu diperhatikan.

Pertama, pegawai di Kantor Urusan Agama melihat potensi baik dari Elsimil dalam mencegah stunting dan persiapan pernikahan. Namun, mereka juga menyoroti permasalahan yang muncul terkait kurangnya penegasan peraturan. Dalam konteks ini, peraturan yang mengatur penggunaan aplikasi Elsimil perlu lebih jelas dan ditegaskan agar implementasinya dapat dilakukan secara lebih merata di kalangan calon pengantin. Kekurangan penegasan aturan ini dapat menyebabkan ketidakpastian dan variasi dalam penerapan aplikasi di berbagai wilayah.

Kedua, respons dari pegawai menyoroti perlunya penyuluhan yang lebih intensif. Edukasi yang lebih mendalam perlu diberikan kepada calon pengantin dan pihak terkait, termasuk masyarakat di tingkat desa. Pemahaman yang kurang atau bahkan ketidaktahuan tentang aturan dan tujuan program Elsimil dapat menjadi hambatan serius dalam partisipasi aktif masyarakat. Penyuluhan yang lebih intensif ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pertemuan komunitas, seminar, dan media sosial.

Keterlibatan Kementerian Agama dalam program kesehatan reproduksi dan skrining calon pengantin memiliki potensi besar dalam meningkatkan kondisi kesehatan ibu dan anak. Beberapa penelitian menyoroti peran penting institusi keagamaan dalam mendukung kesehatan reproduksi. Magezi (2016) menunjukkan konsep integrasi layanan

kesehatan reproduksi ke dalam konteks keagamaan sangat efektif. Cense et al. (2018) juga menunjukkan bahwa melibatkan pemimpin agama dalam penyuluhan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat. Cense juga memberikan contoh bagaimana program kesehatan reproduksi dapat diintegrasikan dalam kerangka agama. Integrasi layanan kesehatan reproduksi ke dalam organisasi berbasis agama juga telah menjadi fokus riset, seperti yang dibahas oleh Barden-O'Fallon (2017), yang mengilustrasikan upaya sukses di Kenya. Artinya, keterlibatan Kementerian Agama, dengan dukungan pemimpin agama dan integrasi program-program kesehatan reproduksi ke dalam konteks keagamaan, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

Selanjutnya, perlu adanya upaya bersama antara pihak Kantor Urusan Agama dan instansi terkait lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan peneguhan aturan terkait penerapan Elsimil. Komunikasi yang efektif dan kerjasama antar lembaga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi program dengan lebih baik. Peningkatan pemahaman ini juga dapat mencakup pelibatan aktif tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam menyebarkan informasi mengenai Elsimil.

F. Tantangan Implementasi dan Persepsi Masyarakat

Koordinasi antara Kesehatan dan KUA dalam konteks program stunting terjadi melalui Bimwin (Bimbingan Perkawinan Catin) atau Pembinaan Calon Pengantin. Meskipun belum ada regulasi pusat yang mengaturnya, langkah-langkah konkret telah diambil untuk mengurangi angka stunting di Indonesia. KUA bekerjasama dengan PLKB, Puskesmas, dan Kementerian Agama untuk menerapkan program ini di tingkat kecamatan. Meski demikian, implementasi program Elsimil menghadapi kendala informasi dan pemahaman yang merata di kalangan calon pengantin.

PLKB bertanggung jawab atas aplikasi Elsimil, dan KUA memberikan pendampingan kepada calon pengantin untuk memahami pentingnya sertifikat Elsimil. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian calon pengantin kurang mengetahui tentang program Elsimil, mungkin karena penggabungan program dengan TANCAP Nikah. Pusat informasi yang lebih baik dan penyuluhan yang intens diperlukan untuk memastikan pemahaman yang merata.

Selain Elsimil, program TANCAP Nikah juga menjadi fokus dalam persiapan kesehatan calon pengantin. Meskipun awalnya terfokus pada persiapan kesehatan, program ini berkembang menjadi inisiatif yang lebih kompleks dan melibatkan pemeriksaan di laboratorium. Meskipun tidak diwajibkan, sebagian besar calon pengantin mengikutinya dan menerima surat keterangan dari Puskesmas sebagai bukti pemeriksaan kesehatan.

Meskipun TANCAP Nikah telah mendapat pengakuan dan penghargaan, kendala utama melibatkan kurangnya follow-up dari pihak KUA dan Dinas Kesehatan. Selain itu, sulitnya pengawasan terhadap lansia dan calon pengantin dari luar kota menjadi tantangan. Meskipun demikian, program ini membantu mendeteksi penyakit yang dapat membahayakan masyarakat, dan pentingnya pengembangannya di tingkat nasional harus dipertimbangkan.

Meskipun ada kesadaran akan pentingnya aplikasi Elsimil dalam persiapan pernikahan dan mencegah stunting, terdapat beberapa kendala yang menjadi perhatian. *Pertama*, kendala utama muncul dari kurangnya informasi yang merata di kalangan calon pengantin. Beberapa narasumber mengakui bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang aplikasi ini sebelumnya. Hal ini menyoroti kebutuhan akan penyuluhan yang lebih luas dan efektif tentang aplikasi ini di kalangan masyarakat, sehingga calon pengantin dapat memperoleh pengetahuan yang memadai.

Kedua, kendala lain adalah rendahnya tingkat pemahaman mengenai aplikasi Elsimil. Meskipun sebagian narasumber menunjukkan ketertarikan setelah mendapatkan informasi lebih lanjut, tetapi masih ada kebingungan dan kurangnya pemahaman akan manfaat serta prosedur penggunaannya (Sulandjari et al. 2023). Ini menunjukkan pentingnya

penyampaian informasi yang lebih rinci dan terstruktur agar calon pengantin dapat dengan jelas memahami aplikasi ini.

Ketiga adalah terkait dengan implementasi yang belum merata di kalangan calon pengantin. Meskipun ada yang telah menggunakan aplikasi ini, namun belum semua calon pengantin mengetahui atau bahkan memiliki sertifikat Elsimil (Winarni and I'tiskom 2023). Hal ini menandakan bahwa masih ada permasalahan dalam implementasi aplikasi ini secara menyeluruh di kalangan yang seharusnya mendapat manfaat darinya.

Mementingkan menjaga kesehatan sebagai amanah diwujudkan melalui pemeriksaan kesehatan calon pengantin dalam Program Elsimil di Kecamatan Kota Selatan, Gorontalo. Hal ini mencerminkan nilai-nilai agama yang memberikan penekanan pada perlunya menjaga tubuh sebagai amanat yang diberikan oleh Allah SWT. Prinsip ini sesuai dengan konsep fitrah dalam Islam, di mana menjaga kesehatan sebagai bagian dari kewajiban untuk memelihara anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

Pemeriksaan kesehatan yang mencakup pengukuran lingkaran perut, pinggang, berat badan, dan wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan menilai kelayakan calon pengantin dari segi kesehatan. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Quran, terutama Surah Al-Baqarah (2:195), yang menekankan bahwa manusia harus menjaga amanat yang diberikan oleh Allah (Setyawan et al. 2023). Dalam konteks Program Elsimil, menjaga kesehatan sebagai amanah menjadi manifestasi nyata dari implementasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam persiapan pernikahan.

Program ini mengoperasikan informasi dan pemahaman melalui aplikasi Elsimil dengan pendekatan sesuai dengan prinsip Islam yang menegaskan pentingnya pendidikan dan penyuluhan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada beberapa kebingungan di kalangan calon pengantin, pendekatan ini dianggap sejalan dengan prinsip Islam. Integrasi program Elsimil dengan TANCAP Nikah menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyelaraskan program kesehatan dan pernikahan untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam melibatkan Tim Pendamping Keluarga untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan memberikan sertifikat Elsimil sebagai bukti kelayakan menikah, prinsip-prinsip keadilan dan keterbukaan dalam Islam diperkuat oleh nash-nash al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Prinsip keadilan yang diemban oleh Tim Pendamping Keluarga mencerminkan nilai-nilai yang ditegaskan dalam al-Quran, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Nisa (4:58), yang menekankan perlunya penyerahan amanat kepada yang berhak (Wodon 2015). Dalam konteks kesehatan, Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan petunjuk tentang pentingnya menjaga kesehatan sebelum menikah. Sebagai contoh, hadis "Tidak ada penyakit yang Allah turunkan, kecuali Dia juga menurunkan obatnya" mencerminkan pemahaman Islam terhadap pentingnya kesehatan (Supraptiningsih 2021). Oleh karena itu, sertifikat Elsimil yang diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga tidak hanya menjadi bukti kelayakan menikah tetapi juga mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam melibatkan proses pernikahan.

4. Conclusion

Penerapan sertifikat Elsimil di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Selatan, Gorontalo menunjukkan potensi besar dalam pencegahan stunting melalui integrasi kebijakan administrasi perkawinan dan kesehatan masyarakat, meskipun masih menghadapi tantangan. Kurangnya sosialisasi menyebabkan pemahaman masyarakat yang terbatas, sementara pemberlakuan sertifikat ini memerlukan penegasan dan dukungan regulasi agar implementasinya lebih konsisten. Penelitian ini juga menemukan bahwa sertifikat Elsimil memiliki dampak langsung dalam mengidentifikasi risiko kesehatan calon pengantin, terutama wanita yang lebih rentan terhadap stunting, sekaligus menunjukkan dukungan masyarakat yang telah memahami manfaat program ini. Namun, variasi dalam

pemahaman dan respon masyarakat menggarisbawahi kebutuhan akan strategi komunikasi yang lebih inklusif dan koordinasi lintas sektor yang lebih kuat.

Temuan penelitian memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kebijakan administrasi perkawinan di Indonesia, khususnya terkait sertifikat Elsimil di KUA Kota Selatan, Gorontalo. Implikasinya mencakup perlunya perubahan regulasi untuk memperhitungkan aspek kesehatan dalam pernikahan. Strategi dan efektifitas penyuluhan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi evaluasi tata kelola administrasi perkawinan pada Kantor Urusan Agama (KUA) di Indonesia. Rancangan program edukasi yang lebih efektif guna mendukung hak dan kewajiban calon pengantin serta pencegahan stunting demi kesejahteraan generasi mendatang.

Keterbatasan studi ini terletak pada sampel yang hanya mencakup satu wilayah tertentu, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks sosial dan budaya di Indonesia. Selain itu, variabel lain seperti faktor sosial ekonomi dan budaya yang mungkin memengaruhi penerimaan program belum sepenuhnya diukur. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor eksternal diperlukan untuk memperkuat validitas temuan dan mengoptimalkan implementasi program Elsimil di tingkat nasional.

5. References

- Abd Hak, N, M H Md Said, N Md Hashim, and R Che Soh. 2017. "Cross-Border Marriages: Socio-Legal Knowledge among Muslims in Malaysia." *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities* 25: 135-44.
- Ali, Zainuddin. 2021. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Barden-O'Fallon, Janine. 2017. "Availability of Family Planning Services and Quality of Counseling by Faith-Based Organizations: A Three Country Comparative Analysis." *Reproductive Health* 14: 1-11.
- Black, Robert E, Cesar G Victora, Susan P Walker, Zulfiqar A Bhutta, Parul Christian, Mercedes De Onis, Majid Ezzati, et al. 2013. "Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-Income Countries." *The Lancet* 382 (9890): 427-51.
- Brown, Kenneth H, Janet M Peerson, Juan Rivera, and Lindsay H Allen. 2002. "Effect of Supplemental Zinc on the Growth and Serum Zinc Concentrations of Prepubertal Children: A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials." *The American Journal of Clinical Nutrition* 75 (6): 1062-71.
- Cense, Marianne, Milleke de Neef, and Wilco Visscher. 2018. "Culture, Religion and Sexual and Reproductive Health & Rights." *The Neeterlands: Rutgers. View*.
- Darmawan, Aditya Priyatna, and Rendika Ferri Kurniawan. 2023. "Sertifikat Elsimil Jadi Syarat Wajib Menikah, Ini Cara Mendapatkannya."
- Dermawan, Ari, Wan Mariatul Kifti, Amalia Amalia, and Sumarlin Sumarlin. 2023. "Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Hamil Bagi Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa* 1 (2): 87-92.
- Efevbera, Yvette, Jacqueline Bhabha, Paul E Farmer, and Günther Fink. 2017. "Girl Child Marriage as a Risk Factor for Early Childhood Development and Stunting." *Social Science & Medicine* 185: 93.
- Flekkøy, Målfrid Grude, and Natalie Hevener Kaufman. 1997. *The Participation Rights of the Child: Rights and Responsibilities in Family and Society*. Vol. 4. Jessica Kingsley Publishers.

- Huda, Muhammad Chairul. 2022. *Metode Penelitian Hukum (Pendekatan Yuridis Sosiologis)*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Kehi, Denztrial Calvin. 2022. "Stunting in Indonesia: A Critique of Agricultural Homogenization." Frederick S. Pardee School of Global Studies. 2022. <https://sites.bu.edu/pardeeatlas/advancing-human-progress-initiative/stunting-in-indonesia-a-critique-of-agricultural-homogenization/>.
- Kozuki, N., A. C. Lee, and J. Katz. 2012. "Moderate to Severe, but Not Mild, Maternal Anemia Is Associated with Increased Risk of Small-for-Gestational-Age Outcomes." *The Journal of Nutrition* 142 (2): 358-62.
- Lisnarini, Naurah, Jenny Ratna Suminar, and Yanti Setianti. 2022. "BKKBN Communication Strategy on Elsimil Application as a Media for Stunting Prevention in Indonesia." In *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2:704-13.
- Magezi, Vhumani. 2016. "A Proposition for an Integrated Church and Community Intervention to Adolescent and Youth Sexual Reproductive Health Challenges." *HTS: Theological Studies* 72 (2): 1-9.
- Rokom. 2023. "Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%." Kemenkes RI. 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.
- Setyawan, Edy, Muhammad Chairul Huda, Afif Muamar, Didi Sukardi, and Muhammad Feby Ridho Pangestu. 2023. "Legal Age for Marriage: SDGs and Masalah Perspectives in Legal Policy Change in Indonesia." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 183-98.
- Sezgin, Yüksel. 2023. "Muslim Family Law Reform: Understanding the Difference between Muslim-Majority and Muslim-Minority Jurisdictions." *Journal of Law, Religion and State* 1 (aop): 1-34.
- Sulandjari, Rekno, Heru Sri Wulan, Dheasey Amboningtyas, and Leonardo Budi Hasiholan. 2023. "Efektifitas Komunikasi Media Sosial Dalam Memahami Peran Elsimil Untuk Menekan Angka Stunting Di Indonesia." *Jurnal Egaliter* 7 (12).
- Sumantri, Sumantri, Rahmat Rahmat, and Ari Dermawan. 2023. "Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Aplikasi Elsimil Bagi Masyarakat Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2): 11108-17.
- Supraptiningsih, Umi. 2021. "Pro and Cons Contestation on The Increase of Marriage Age in Indonesia." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5 (1): 232-51.
- UNICEF. 2021. *From the First Hour of Life: Making the Case for Improved Infant and Young Child Feeding Everywhere*. UN: The United Nations.
- Unnithan, Maya. 2019. *Fertility, Health and Reproductive Politics: Re-Imagining Rights in India*. Routledge.
- Winarni, Aris Toening, and Nova Munif I'tiskom. 2023. "Inovasi Pelayanan (ELSIMIL) Pada Pelayanan Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan." *Public Service and Governance Journal* 4 (2): 150-66.
- Wodon, Quentin. 2015. "Islamic Law, Women's Rights, and State Law: The Cases of Female Genital Cutting and Child Marriage." *The Review of Faith & International*

Affairs 13 (3): 81-91.

World Health Organization. 2023. *WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience: Screening, Diagnosis and Treatment of Tuberculosis Disease in Pregnant Women. Evidence-to-Action Brief: Highlights and Key Messages from the World Health Organization's 2016 Global*. World Health Organization.